

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V

Dyah Eska Winanti

Universitas Sebelas Maret  
dyeska\_27@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 30/07/2022

approved 30/08/2022

published 30/09/2022

---

### Abstract

*The purpose of this study was to improve social studies learning outcomes for fifth grade students by applying the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model. The subjects of the research are the fifth grade students of Candi State Elementary school, totaling 30 students. This research is a classroom action research (PTK) using a spiral model from C. Kemmis and Robin Mc. Taggart with a research procedure of 2 cycles, each cycle consisting of 3 stages, namely, 1) planning, 2) implementation and observation, 3) reflection. Data collection techniques in this study were tests and non-tests. The test instrument is in the form of items and the non-test instrument is in the form of an observation sheet. The results showed that there was an increase in social studies learning outcomes that were pursued through the STAD learning model. This is shown by the increase in learning outcomes based on completeness, namely the number of students who completed before the action as many as 12 students (40% of all students). After being given the action in the first cycle, the number of students who completed learning increased to 23 students (76,6% of all students), and in the second cycle, the number of students who completed the study increased to 30 students (100% of all students).*

**Keywords:** Kooperatif STAD, Learning Outcomes and social studies

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Subyek penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri Candi berjumlah 30 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model spiral dari C. Kemmis dan Robin Mc. Taggart dengan prosedur penelitian 2 siklus, yang masing- masing siklus terdiri dari 3 tahap yaitu, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan dan pengamatan, 3) refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan tes dan non tes. Instrumen tes berupa butir soal dan instrumen non tes berupa lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS yang diupayakan melalui model pembelajaran STAD. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar berdasar ketuntasan yakni banyaknya siswa yang tuntas sebelum tindakan sebanyak 12 siswa (40% dari seluruh siswa). Setelah diberikan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 23 siswa (76,6% dari seluruh siswa), dan pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas menjadi 30 siswa (100% dari seluruh siswa).

**Kata kunci:** kooperatif STAD, hasil belajar, IPS

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah senjata kemajuan dari suatu negara. Pendidikan sangat penting dalam dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Wahyudin, dkk. (2010:1.35) Pendidikan dapat kita definisikan sebagai humanisasi atau upaya memanusiasi manusia, yaitu suatu upaya membantu manusia untuk dapat bereksistensi sesuai dengan martabatnya sebagai manusia. Pemerintah selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia baik dengan cara perubahan kurikulum, perubahan strategi pendidikan, pemberian fasilitas atau bantuan kepada tiap sekolah untuk kemajuan sekolah, maupun bantuan beasiswa bagi siswa. Masyarakat sebagai subyek pendidikan perlu berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Banyak komponen yang terdapat dalam pendidikan salah satunya yaitu kurikulum. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini melaksanakan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik integratif. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa muatan pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Tema dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran (Mawardi, 2016). Salah satu muatan pelajaran yang termuat dalam pembelajaran tematik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut (Sapriya, 2011) ilmu pengetahuan sosial adalah suatu mata pelajaran yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Mata pelajaran ini pada dasarnya mengemban misi nasional melalui pendidikan berbasis nilai. Menurut (Surahman & Mukminan, 2017) "Tujuan Pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial". Untuk pembelajaran ilmu pengetahuan di sekolah dasar diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna bagi siswa. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tematik adalah pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Kegiatan pembelajaran saintifik dilakukan dengan menerapkan 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa. Dengan hasil belajar yang diharapkan dapat membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi, sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap proses pembelajaran siswa kelas V SD N Candi mendapatkan hasil bahwa : (1) dalam proses pembelajaran guru masih dominan menggunakan metode ceramah, (2) guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD N Candi Tahun Ajaran 2021-2022. Rata-rata hasil belajar ulangan harian pada muatan Bahasa Indonesia mencapai 78, IPS mencapai 60, dan PPkn 82. Hasil studi dokumen daftar nilai siswa menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar pada muatan Bahasa Indonesia mencapai 70%, IPS mencapai 40%, dan muatan PPkn sudah mencapai 80%. Berbagai upaya peningkatan hasil belajar tersebut telah dilakukan, namun belum mencapai hasil, karena belum menerapkan model pembelajaran yang memiliki potensi untuk meningkatkan kompetensi hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, lebih ditekankan pada muatan pelajaran IPS dikarenakan presentase jumlah hasil belajar muatan IPS baru mencapai 40%.

Berdasarkan uraian tersebut, apabila permasalahan itu dibiarkan maka akan berdampak buruk pada kegiatan pembelajaran IPS. Adapun pemecahan masalah ini

adalah salah satunya penggunaan model Student Teams Achievement Division (STAD). Model ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber serta dipresentasikan di depan kelas. STAD adalah pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada murid setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Guru membagi murid menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dan terdiri laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.

Menurut (Slavin, 2011) model pembelajaran STAD siswa akan dibagi ke dalam tim-tim yang berbeda jenis kelamin, tingkat kinerja, dan suku bangsa. Penerapan model STAD ini, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi oleh guru, kegiatan menguasai materi bersama kelompok, kuis, dan diakhiri dengan penghargaan kelompok. Pembelajaran model STAD sebagai sebuah model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti. Komponen STAD menurut (Slavin, 2011) adalah sebagai berikut: (1) Presentasi kelas. Presentasi kelas dalam STAD berbeda dari cara pengajaran yang biasa. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Murid harus betul-betul memperhatikan presentasi ini karena dalam presentasi terdapat materi yang dapat membantu untuk mengerjakan kuis yang diadakan setelah pembelajaran. (2) Belajar dalam tim. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan murid yang merasa mampu membantu murid yang kesulitan. (3) Tes individu yang dilaksanakan setelah pembelajaran. (4) Skor pengembangan individu. Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam 1 tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim. (5) Penghargaan tim. Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim dimana dapat memotivasi mereka.

Menurut (Tapan, 2011) kelebihan model Pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, meningkatkan komitmen dan percaya diri, menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan memahami perbedaan, tidak bersifat kompetitif, tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat, serta meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.

Paparan langkah-langkah model STAD dari pendapat para ahli diatas, maka langkah-langkah model STAD dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu: a) penyampaian tujuan pembelajaran, b) penyajian materi oleh guru, c) kegiatan menguasai materi bersama kelompok, d) kuis, dan e) penghargaan kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melaksanakan penelitian pada siswa kelas V SD N Candi dengan harapan untuk mengetahui hasil penerapan model tersebut, maka peneliti melakukan penelitian kolaboratif dengan guru kelas V yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri Candi Tahun Ajaran 2021-2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Candi yang berada di Desa Rejomulyo RT 001/RW 013, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Subjek dalam penelitian ini

adalah siswa kelas V yang berjumlah 30 anak, terdiri dari 13 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2021-2022. Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas V yaitu Bapak Yasin Arifin, S.Pd. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu pembelajaran dengan model STAD dan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa kelas V.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar IPS dapat diupayakan melalui model pembelajaran STAD. Model PTK yang digunakan adalah spiral dari Kemmis dan MC Taggart. Prosedur penelitian sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 tahapan yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan dan pengamatan, 3) refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan non tes (observasi). Instrumen tes berupa butir soal, dan instrumen observasi berupa lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif komparatif yaitu teknik yang digunakan untuk membandingkan ketuntasan hasil belajar IPS dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

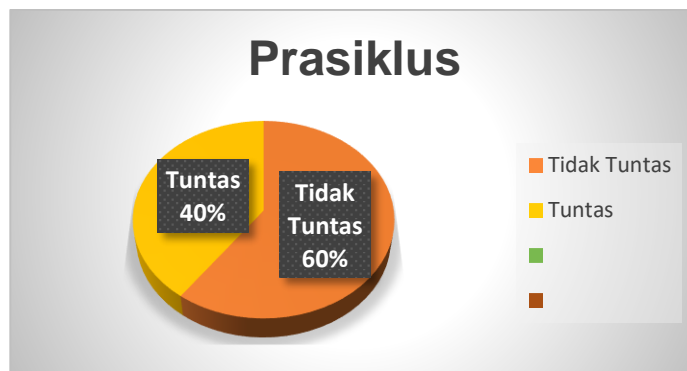
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi dokumen daftar nilai siswa pada pra siklus, pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Candi semester II tahun pelajaran 2021-2022 dengan tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Sub tema 2 Perubahan Lingkungan, menunjukkan hasil belajar IPS yang tersaji melalui tabel berikut :

**Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar IPS Pra Siklus**

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Presentase
	Tuntas	12	40%
	Belum Tuntas	18	60%
	<b>Jumlah</b>	30	100%
	<b>Nilai Maksimal</b>		95
	<b>Nilai Minimal</b>		58
	<b>Rata-rata</b>		69,6

Tabel 1 merupakan tabel ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus . Pada tabel tersebut terlihat bahwa jika nilai setiap siswa dibandingkan dengan KKM 70, maka ada 12 siswa yang nilainya  $\geq 70$ . Ketuntasan klasikal pada prasiklus bila dibandingkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan belajar siswa secara klasikal 100% dan siswa telah memenuhi KKM yaitu 70, maka analisis data pada prasiklus ini belum tuntas karena ketuntasan klasikal masih di bawah indikator kinerja yaitu hanya 40% di bawah ketuntasan klasikal yang ditetapkan dalam penelitian adalah 100%. Pada tabel 1 juga dapat dilihat nilai tertinggi siswa yaitu 95 dan nilai terendah 58 dengan rata-rata nilai 69,6. Karena belum mencapai indikator keberhasilan maka dari itu dilakukan tindakan siklus I. Tabel 1 jika disajikan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut.



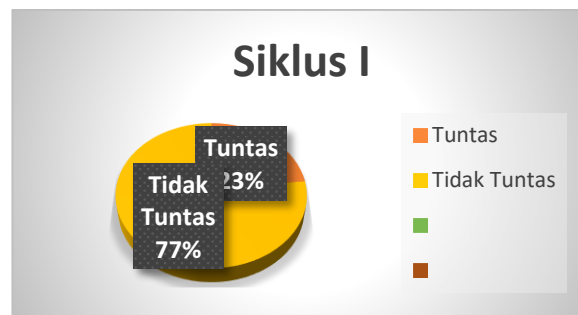
Gambar 1. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar IPS Prasiklus

Siklus I pada tahap perencanaan, disiapkan RPP dan tes hasil belajar untuk siklus I. pada tahap pelaksanaan, dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebanyak 3 kali pertemuan. Setelah selesai pertemuan kedua, pada pertemuan ketiga dilaksanakan tes hasil belajar siklus I. setelah dilaksanakan evaluasi, diperoleh hasil seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siklus I

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Presentase
	Tuntas	23	76,6%
	Belum Tuntas	7	23,4%
	<b>Jumlah</b>	30	100%
	<b>Nilai Maksimal</b>	98	
	<b>Nilai Minimal</b>	64	
	<b>Rata-rata</b>	76,7	

Tabel 2 merupakan tabel ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I. Pada tabel tersebut terlihat bahwa jika nilai setiap siswa dibandingkan dengan KKM 70, maka ada 23 siswa yang nilainya  $\geq 70$ . Ketuntasan klasikal pada siklus I bila dibandingkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan belajar siswa secara klasikal 100% dan siswa telah memenuhi KKM yaitu 70, maka analisis data pada siklus I ini belum tuntas karena ketuntasan klasikal masih di bawah indikator kinerja yaitu hanya 76,6% di bawah ketuntasan klasikal yang ditetapkan dalam penelitian adalah 100%. Pada tabel 2 juga dapat dilihat nilai tertinggi siswa yaitu 98 dan nilai terendah 64 dengan rata-rata nilai 76,7. Karena belum mencapai indikator keberhasilan maka dari itu dilakukan tindakan siklus II. Tabel 2 jika disajikan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siklus I**

Penelitian pada siklus II memperbaiki pembelajaran dengan perbaikan hasil refleksi. Perbaikan tersebut diantaranya guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan baik, kemudian memberikan permasalahan kontekstual kepada siswa, mengkondisikan kelas agar pembelajaran lebih kondusif sebelum guru memulai pembelajaran. Guru dan siswa membuat perjanjian untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, membuat siswa lebih berpartisipasi dalam menyajikan hasil pekerjaan, diberikan pertanyaan pemantik yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, guru memberikan apresiasi setelah siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya dan guru harus menamakan sikap saling menghargai pada diri siswa agar selalu memperhatikan jika ada teman yang sedang menyampaikan pendapat. Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. Data hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Candi Semester 2 Tahun Pelajaran 2021-2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siklus II**

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Presentase
	Tuntas	30	100%
	Belum Tuntas	0	0%
	<b>Jumlah</b>	30	100%
	<b>Nilai Maksimal</b>	100	
	<b>Nilai Minimal</b>	72	
	<b>Rata-rata</b>	80,7	

Tabel 3 merupakan tabel ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II. Pada tabel tersebut terlihat bahwa jika nilai setiap siswa dibandingkan dengan KKM 70, maka seluruh siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa semuanya memenuhi KKM. Ketuntasan klasikal pada siklus II bila dibandingkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan belajar siswa secara klasikal 100% dan siswa telah memenuhi KKM yaitu 70, maka analisis data pada siklus II ini sudah tuntas. Pada tabel 3 juga dapat dilihat nilai tertinggi siswa yaitu 100 dan nilai terendah 72 dengan rata-rata nilai 80,7. Tabel 3 jika disajikan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siklus II

Gambar di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, semua sudah tuntas memenuhi KKM 70. Setelah dilakukan penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Data perbandingan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Ketuntasan Belajar	KKM	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tuntas	$\geq 70$	12	40	23	76,6	30	100
Belum Tuntas	$\leq 70$	18	60	7	23,4	0	0
Jumlah		30	100	30	100	30	100
Nilai tertinggi			95		98		100
Nilai terendah			58		64		72
Nilai rata-rata			69,6		76,6		80,7

Berdasarkan tabel 4, perbandingan hasil belajar IPS dapat dilihat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM 70 pada muatan pelajaran IPS. Terbukti pada kondisi awal (pra siklus) terdapat 12 (40%) siswa yang belum mencapai KKM. Kemudian pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 23 (76,6%). Kemudian karena indikator keberhasilan belum tercapai maka dilakukan tindakan siklus II dengan hasil peningkatan yang baik. Hal ini dapat dilihat pada siklus II jumlah siswa yang mencapai ketuntasan 30 (100%).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Candi Semester II Tahun Ajaran 2021-2022. Peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran STAD terlihat dari meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 40%, siklus I menjadi 76,6%, dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 100%. Peningkatan nilai terendah dari 58 pra siklus, menjadi 64 pada siklus I dan menjadi 72 pada siklus II. Peningkatan nilai tertinggi dari pra siklus 95 pra siklus menjadi 98 pada siklus I, dan meningkat menjadi 100 pada siklus II. Terjadi peningkatan rata-rata kelas dari 69,6 pada pra siklus, meningkat menjadi 76,7 pada siklus I, dan meningkat menjadi 80,7 pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran STAD pada muatan pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Candi Semester II Tahun Ajaran 2021-2022.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dicapai, peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, hendaknya menjadi rekomendasi untuk diterapkan pada muatan pelajaran IPS di tema lain yang sesuai dengan langkah penerapannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi siswa, hendaknya lebih bersemangat dan berani untuk mengemukakan pendapat dalam menanggapi kelompok lain ataupun bertanya mengenai hal yang belum dipahami agar mendapat hasil yang maksimal
3. Bagi sekolah hendaknya menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana serta mendukung guru untuk berinovasi dalam menggunakan model pembelajaran lain untuk meningkatkan pemahaman siswa
4. Bagi pembaca /peneliti lain, hendaknya membuat pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Salah satunya menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Firosalia, K. (2016). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari belajar IPS siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Hajar, I. (2013). *Panduan lengkap kurikulum tematik*.
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 178–184.
- Lubis. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X SMA Swasta UISU Medan No Title. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1, 27–32.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mawardi. (2016). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan STAD Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6, 251–263.
- Roshayanti, & Priyanto. (2019). Pengaruh Kartu Kuartet Dalam Model Pembelajaran Stad Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa. *Journal of Education Technology*, 3, 253–259.
- Rumini, & Sulistyia, W. N. (2016). Upaya peningkatan hasil belajar tema berbagai pekerjaan melalui model discovery learning siswa kelas 4 sdn kutoharjo 01 kabupaten pati semester 1 tahun ajaran 2014-2015. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.
- Sapriya. (2011). *Pengembangan IPS di SD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. (2011). *Cooperative Learning*. Nusa Media.
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13.
- Suzana, A. D. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Sikap dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4.
- Tapan. (2011). *Model pembelajaran kooperatif*.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.